



Analisa Usahatani Kopi Arabika di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Halimatussyadiah¹, Syafiruddin², Novita Aswan³

^{1,2,3}Program Studi Agroteknologi, Fakultas pertanian Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan, Indonesia

EMAIL : novitaaswan9@gmail.com

ABSTRACT

Sialamann Village, Sipirok District, is a coffee producing village which contributes to meeting coffee needs in South Tapanuli Regency. Each 1 ha coffee plantation in Sialamann Village can produce 500-750 kg per ha per year. Main problem. Field conditions show that lack of optimal care causes diversity in production results, this is due to differences in knowledge about coffee cultivation. Farming science is a science that studies how someone allocates existing resources effectively and efficiently to obtain high profits at a certain time. Analysis of the feasibility level of Arabica coffee farming shows that the value of the R/C ratio is 3.96, the B/C ratio is 2.96, then the production BEP is 42.59 kg/tree and the price BEP is IDR. 651,778.44 kg so that Arabica coffee farming in Sialaman Village, Sipirok District, South Tapanuli Regency is suitable for farming because it has provided profits to coffee farmers.

Keywords : Coffee, Sialaman, farming

ABSTRAK

Desa Sialamann Kecamatan Sipirok merupakan desa penghasil kopi yang turut menyumbang untuk pemenuhan kebutuhan kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Setiap perkebunan kopi seluas 1 ha di Desa Sialamann dapat menghasilkan 500-750 kg per ha per tahun. Permasalahan utama. Kondisi lapang menunjukkan bahwa kurang maksimalnya perawatan menyebabkan keberagaman hasil produksi, hal ini disebabkan masih berbeda-bedanya pengetahuan tentang budidaya kopi. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Analisis tingkat kelayakan usahatani kopi Arabika menunjukkan bahwa nilai dari R/C ratio sebesar 3,96 B/C ratio sebesar 2,96 kemudian BEP produksi sebesar 42,59 kg/pohon dan BEP harga sebesar Rp. 651.778,44 kg sehingga usahatani kopi Arabika di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan layak untuk di usahakan karena telah memberikan keuntungan kepada petani kopi.

Kata kunci : Kopi, Sialaman, Usaha tani

PENDAHULUAN

Indonesia mampu memproduksi sedikitnya 748 ribu ton atau 6,6 % dari produksi kopi dunia pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, produksi kopi robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton (80,4%) dan produksi kopi arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton (19,6%). Harga kopi robusta dan arabika ditingkat global mengalami kenaikan sangat signifikan dalam tiga tahun terakhir (Arifin, 2011). Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,3 juta hektar (ha) dengan luas lahan perkebunan kopi robusta mencapai 1 juta ha dan luas lahan perkebunan kopi arabika mencapai 0,30 juta ha (Kepala Pusat Komunikasi Publik, 2013) dan dari areal tersebut, 96% merupakan perkebunan rakyat dan 4% milik perkebunan swasta dan pemerintah. Desa Sialaman yang terletak di kecamatan Sipirok merupakan desa dengan penghasil kopi Arabika yang mulai diperhitungkan. Petani sadar komoditas kopi mempunyai prospek yang cukup cerah di masa mendatang, hal ini terutama dilihat dari prospek pasar yang cenderung meningkat sehingga memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pangsa pasar kopi baik jenis spesialti maupun produk olahan kopi (Harisudin, 2013 dalam Karnasih, dkk 2014).

Desa Sialamann Kecamatan Sipirok merupakan desa penghasil kopi yang turut menyumbang untuk pemenuhan kebutuhan kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Setiap perkebunan kopi seluas 1 ha di Desa Sialamann dapat menghasilkan 500-750 kg per ha per tahun. Rahardjo (2012) menyatakan bahwa perkebunan kopi yang baik pada keadaan normal dapat mencapai produktivitas 1- 2 ton setiap hektarnya. Desa Sialaman merupakan desa yang sebagian besar penduduknya merupakan petani, namun komoditi utama yang ditanam adalah tanaman padi dan karet. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya permintaan kopi, maka sebagian besar petani mengubah komoditi utama menjadi kopi.

Perubahan komoditi memiliki beberapa permasalahan utama. Kondisi lapang

menunjukkan bahwa kurang maksimalnya perawatan menyebabkan keberagaman hasil produksi, hal ini disebabkan masih berbeda-bedanya pengetahuan tentang budidaya kopi.

Selain kondisi tersebut, faktor dari harga input produksi yang masih cukup tinggi untuk pupuk dan tenaga kerja sehingga mengurangi pendapatan petani dan harga jual yang masih relatif kecil membuat pendapatan petani juga tidak menentu. Menurut Soekartawi (2006) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Untuk pengolahan usahatani yang dilakukan oleh petani agar yang diperoleh secara ekonomis menguntungkan, dimana biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan produksi yang maksimal.

Hal ini akan menyebabkan pendapatan petani akan meningkat dan dengan meningkatnya pendapatan maka secara otomatis tingkat kesejahteraan petani akan meningkat. Berdasarkan pengamatan lapang dan identifikasi masalah, usahatani kopi Arabika memang perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah usahatani masih layak untuk dikembangkan. Pendekatan analisis finansial dilakukan dalam penelitian ini sehingga data yang diolah berdasarkan dari petani langsung. Setelah melakukan analisis kelayakan berdasarkan kriteria investasi (Soekartawi,2006).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pengertian ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Rivai dalam Hernanto (1991) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian.

Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis maupun teritorial sebagai

pengelolanya. Sedangkan menurut Makehaam dan Malcolm (1991), usahatani (farm management) adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian.

Dillon dalam Makeham dan Malcolm, (1991) mendefinisikan ilmu usahatani sebagai proses dimana sumber daya dan situasi dimanipulasi oleh keluarga tani dalam mencoba, dengan informasi yang terbatas untuk mencapai tujuan- tujuannya. Usahatani menurut Rivai dalam Hernanto (1991) adalah setiap organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani yaitu : 1) Kondisi fisik, faktor teknis topografi, ketinggian, iklim, tanah, air dan irigasi 2) Kondisi biologis : Hama, penyakit gulma 3) Kondisi ekonomis : akses pasar, ketersediaan sarana produksi, kredit, sarana/prasarana transportasi. 4) Kondisi sosial : norma, kaidah, adat, kebiasaan, kelembagaan 5) Kebijakan pemerintah 6) Teknologi. Selain itu Hernanto (1991) juga mengelompokkan ada empat unsur pokok atau faktor-faktor produksi dalam usahatani, yaitu : 1) Tanah Pada umumnya di Indonesia tanah merupakan faktor produksi yang relatif langka dibandingkan dengan faktor produksi lainnya, selain itu distribusi penguasaannya dimasyarakat tidak merata.

Tanah memiliki sifat luas relatif tetap atau dianggap tetap, secara fisik tanah tidak dapat dipindah tempat tetapi hak kepemilikan dapat dipindah tangankan atau diperjualbelikan. Karena sifatnya yang khusus tersebut tanah kemudian dianggap sebagai salah satu faktor produksi usahatani, meskipun dibagian lain dapat juga berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok modal usahatani.

Pada dasarnya petani berdasarkan luas tanahnya digolongkan menjadi 4, yaitu : a. Golongan petani luas (> 2 ha) b. Golongan petani sedang (0,5-2 ha) c. Golongan petani sempit (0,5 ha) d. Golongan buruh tani tidak bertanah 2) Tenaga Hernanto (1991) menggolongkan jenis tenaga kerja yaitu manusia, ternak dan mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh : umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan, tingkat kesehatan, faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani.

Menurut Rukasah dalam Hernanto (1991:19) untuk mengetahui potensi tenaga kerja harus dilipatkan atau dikalikan pencurahannya dalam satu tahun. Sementara konversi tenaga dengan membandingkan tenaga pria sebagai ukuran baku, yaitu 1 HOK = 1 hari kerja pria (HKP), 1 HOK wanita = 0,7 HKP, 1 HK ternak = 2 HKP, dan 1 HOK anak = 0,5 HKP.

Modal

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian. Pada usahatani yang disebut modal adalah tanah, bangunan-bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak dan ikan di kolam, bahan-bahan pertanian, piutang di bank, uang tunai. Sementara menurut sifatnya modal terbagi dua, yaitu : a. Modal tetap, meliputi : tanah dan bangunan. Modal tetap diartikan modal yang tidak habis pada satu periode produksi. Jenis modal ini memerlukan pemeliharaan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu lama. Jenis modal ini pun terkena penyusutan. Artinya nilai modal menyusut berdasarkan jenis dan waktu. b. Modal bergerak meliputi alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak, ikan. Jenis modal ini habis atau dianggap habis dalam satu periode proses produksi. Berdasarkan sumbernya dapat dibedakan sumber modal, yaitu milik sendiri, pinjaman atau kredit, hadiah warisan, dari usaha lain, kontrak sewa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan pada bulan November 2020 hingga Januari 2021. Lokasi penelitian ini dipilih karena Desa Sialaman merupakan daerah penghasil Kopi Arabika terbaik di kabupaten Tapanuli Selatan, lokasinya berada di daratan tinggi yang sangat strategis untuk budidaya tanaman kopi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahatani Kopi Arabika berjumlah 172 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak di teliti. Sampel adalah objek yang diambil dengan cara mereduksi objek penelitian yang dianggap representatif terhadap populasi, bila penelitian terlalu besar maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang harus bersifat mewakili (Sugiyono, 2012).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode Random Sampling atau yang dikenal dengan pengambilan sampel secara acak. Metode ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sampel penelitian, maka diambil 20% dari jumlah populasi petani kopi Arabika. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika jumlah subjeknya lebih dari 100, maka lebih baik diambil 10 – 15% atau lebih (Arikunto, 2011).

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder yang mendukung penelitian ini. Data primer diukumpulkan dengan menggunakan metode, Observasi, Wawancara dengan menggunakan kuesioner, yang diberikan kepada responden (petani kopi) dan pemangku kepengetingan (keyresponden). Data yang dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif atau penelitian yang menggunakan angka kemudian diolah, dianalisis dan di tarik kesimpulan yang menggambarkan objek yang diteliti. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Penerimaan, rumusnya yaitu: $TR = P \cdot Q$
Keterangan : TR : Total Revenue (Total penerimaan, Rp) P : Harga Jual (Rp/Kg) Q : Produksi (kg)
2. Analisa Biaya, rumusnmya yaitu : $TC = TFC + TVC$
TC : Total Cost (Biaya Total) TFC : Total Fix Cost (Total Biaya Tetap) TVC : Total Variabel Cost (Total Biata Variabel)
3. Analisa Penerimaan $\Pi = TR - TC$
Keterangan : Π : Penerimaan TR : Total Revenur TC : Total Cost
4. Kelayakan Usahatani Kelayakan usahatani dihitung menggunakan rumus (R/C). R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang digunakan pada saat proses produksi sampai hassil. R/C ratio yangsemakin besar akan memberikan keuntungan semakin besar juga kepada petani dalam melaksanakan usahatannya (Soekartawi, 2005). Untuk menguji tingkat kelayakan usahatani kopi Arabika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengalaman Berusaha tani

Pengalaman berusahatani atau pengetahuan yang tinggi tidaklah cukup untuk mendukung

keberhasilan suatu usaha. Selain pendidikan, baik formal maupun non formal dibutuhkan pengalaman. Hampir sebagian besar petani responden telah lama berprofesi sebagai petani.

Mereka beralasan bahwa bertani merupakan turun temurun dari orang tua mereka. Nitisemito dan Burhan (2004), mengatakan bahwa semakin lama seseorang melakukan suatu kegiatan maka akan semakin banyak ilmu yang didapatkan dalam bidang tersebut sehingga dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan suatu usaha. Untuk lebih jelasnya tingkat pengalaman berusaha tani petani responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengalaman Berusahatani Petani Responden di Desa Sialaman

Pengalaman Berusahatani (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
16 – 24	12	35,00
25 – 32	12	35,00
33 – 40	7	21,00
41 – 48	1	3,00
49 – 56	1	3,00
57 – 64	1	3,00
Jumlah	34	100,00

Tabel 1. Menjelaskan bahwa petani responden memiliki pengalaman berusahatani yang cukup bervariasi dari yang sederhana 16 tahun sampai dengan tertinggi 64 tahun. Hal ini disimpulkan bahwa petani responden di Desa Sialaman cukup berpengalaman dalam berusahatani kopi Arabika.

b. Umur Tanaman Kopi Arabika

Kopi Arabika mulai berbuah pada umur 3-4 tahun, produktivitas tanaman kopi Arabika akan mencapai puncaknya pada umur 7-20 tahun dan tinggi 1 – 1.5 meter dengan diameter 7cm. Rata-rata produksi kopi Arabika 4,5-5 kw/ha/tahun (dalam bentuk biji), namun jika dikelola dengan intensif produksinya bisa mencapai 15-20 kw/ha/tahun. Umur tanaman kopi Arabika bisa mencapai 50 - 70 tahun hanya saja tidak mampu berbuah seproduktif pohon kopi yang masih muda. Umur tanaman berpengaruh terhadap produksi kopi, pada dasarnya umur tanaman kopi akan mempengaruhi produktivitas dari tanaman itu sendiri, karena setelah mencapai produksi optimum, semakin tua umur tanaman kopi akan menyebabkan terjadinya penurunan produksi yang dihasilkan. Umur tanaman kopi Arabika di Desa Sialaman dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Tanaman Kopi

Umur Tanaman	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15 – 20	11	33,00
21 – 25	8	23,00
26 – 30	7	20,00
31 – 35	6	18,00
36 – 40	2	6,00
Jumlah	34	100,00

Tabel 2. Menjelaskan bahwa umur tanaman kopi Arabika petani responden memiliki tingkat presentase tertinggi yaitu sebanyak 33% dengan umur tanaman 10 – 15 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa umur tanaman kopi Arabika masih terhitung sangat muda sehingga masih produktif untuk menghasilkan buah.

c. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam menjalankan usahatani. Tanah merupakan modal utama dalam produksi. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lahan yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri. Luas lahan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan maka semakin besar kemungkinan hasil produksi (Suratiah, 2006). Luas lahan tanaman kopi Arabika petani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Petani Responden di Desa Sialaman

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Status Lahan (milik/sewa/bagi hasil)
0,5	4	12,00	Milik Sendiri
1	10	29,00	Milik Sendiri
1,5	8	24,00	Milik Sendiri
2	12	35,00	Milik Sendiri
Jumlah	34	100,00	34

Tabel 3. Menjelaskan bahwa berdasarkan data luas lahan milik pribadi yang dimiliki petani responden, yaitu 0,5 ha berjumlah 4 orang dengan tingkat presentase 12%, kemudian luas lahan 1 ha berjumlah 10 dengan tingkat presentase 29%, luas lahan 1,5 ha berjumlah 8 orang dengan tingkat presentase 24% dan luas lahan 2 ha berjumlah 12 orang dengan tingkat presentase 35%. Status lahan yang dimiliki petani semuanya adalah lahan milik sendiri. Dari luas lahan yang dimiliki petani responden dalam satu lahan tidak semuanya di tanami tanaman kopi Arabika saja, tetapi terdapat berbagai jenis tanaman lainnya sebagai tanaman pelindung seperti pohon Aren dan pohon Alpokat.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar yang kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani kopi Arabika ini, yaitu terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Adapun tenaga kerja dalam usahatani kopi ini, seperti tenaga kerja persiapan lahan, tenaga kerja persemaian, tenaga kerja tanam, tenaga kerja pemupukan, tenaga kerja penyiangan, tenaga kerja pengendalian OPT dengan upah Rp. 40.000 per setengah hari dan tenaga kerja saat panen dengan upah Rp. 80.000 per hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Variabel Usahatani Kopi Arabika di Desa Sialaman.

No	Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1.	Pupuk	4.877.058,82
2.	Pestisida	977.588,24
3.	Tenaga Kerja	3.520.000,00
Jumlah		9.374.647,06

Tabel 4. Menjelaskan tentang jumlah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden, yaitu pembeli pupuk sebesar Rp. 4.877.058,82 biaya pestisida sebesar Rp. 977.588,24 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 3.520.000,00. Sehingga rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 9.374.647,06.

Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Husni, 2014).

Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga dan jumlah produksi yang di dapat. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar begitu pula sebaliknya, jika jumlah produksi dan harga satuan produksi rendah maka penerimaan usahatani juga kecil. Berdasarkan

hasil penelitian di lapangan diperoleh rata-rata penerimaan usahatani kopi Arabika di Desa Sialaman sebesar Rp. 38.486.470,59. Belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan usahatani merupakan hasil bersih yang di peroleh dari pengurangan total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Menurut Hadisapoetra dalam Sudana (2013), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktifitas usahatani yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Rata-rata pendapatan usahatani kopi Arabika di Desa Sialaman dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 2022

No	Uraian	Unit	Nilai(Rp)
1.	Penerimaan Kopi Arabika Harga Jual	Pohon/ha Rp	2.565,76 15.000,00
	Penerimaan	Rp	38.486.470,59
2.	Biaya Variabel Pupuk Pestisida Tenaga Kerja	Kg Liter HOK	4.877.058,82 977.588,24 3.520.000,00
	Jumlah Biaya Variabel	Rp	9.374.647,06
3.	Biaya Tetap Alat Penyusutan Alat Pajak	Rp Rp Rp	387.970,59 72.992,65 28.235,29
	Jumlah Biaya Tetap	Rp	489.198,53
	Total Biaya	Rp	9.863.845,59
4.	Pendapatan	Rp/tahun	28.622.625,00
5.	Pendapatan	Rp/bulan	2.385.218,75

Pada tabel dapat dilihat jumlah biaya variable sebesar Rp. 9.374.647,06. Pengeluaran biaya tetap seperti alat, penyusutan alat dan pajak sebesar Rp. 489.198,53. Total biaya usahatani diperoleh dari total biaya variabel yang telah dijumlahkan dengan total biaya tetap sehingga memperoleh total biaya sebesar Rp.9.863.845,59. Berdasarkan uraian diatas maka besarpendapatan petani kopi Arabika di Desa Sialaman dapat dihitung dengan menggunakan rumus $I = TR - TC$ sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 28.622.625,00 per tahun. Jika di setarakan, rata-rata pendapatan petani kopi Arabika sebesar Rp. 2.385,75 per bulan, dengan kata lain pendapatan

petani kopi Arabika di Desa Sialaman dalam per bulannya setara dengan pendapatan PNS tingkat golongan 2 A. Alasan mengapa peneliti tidak mencantumkan biaya bibit, dan biaya pengolahan lahan karena berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan, hampir keseluruhan bibit yang digunakan merupakan hasil dari produksi kebun itu sendiri, pengolah usahatani kopi ini sebagian merupakan hasil turun temurung dan penyulaman dilakukan ketika pohon kopi mulai tidak produktif lagi atau mati.

Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Abrabika

1. Analisis Kelayakan R/C Ratio dan B/C Ratio

Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan menganalisis, mengkaji dan meneliti sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Kelayakan dapat diketahui dengan analisis R/C (Revenue Cost Ratio) atau biasa disebut dengan perbandingan antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC) dan B/C (Benefit Cost Ratio) atau berbandingan antara total pendapatan (TI) dan total biaya (TC). Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang analisis kelayakan R/C Ratio usahatani kopi Arabika di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Kelayakan R/C Rasio dan B/C Rasio Usahatani Kopi Arabika di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 2021.

No	Uraian	Jumlah Rata-rata Pendapatan
1.	R/C Rasio	3,96
2.	B/C Rasio	2,96

Tabel 8. Hasil tersebut menjelaskan bahwa analisis kelayakan R/C ratio sebesar 3,96 dan B/C ratio sebesar 2,96. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa usahatani kopi Arabika di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan layak untuk diusahakan. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat (Soekartawi, 2005) yang mengatakan bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 akan

menghasilkan keuntungan R/C ratio sebesar 3,96. Jika jumlah $R/C > 1$, maka usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Begitu pulang dengan analisis kelayakan B/C ratio, apabila penambahan satu satuan biaya yang digunakan atau dikeluarkan dalam usahatani kopi Arabika, maka usahatani tersebut akan memperoleh tambahan manfaat sebesar satu rupiah. Hal ini sejalan dengan penelitian Albayan (2019) dalam jurnal yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Kuyun Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menjelaskan tentang tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani. Hasil penelitiannya menunjukkan tingkat pendapatan petani kopi Arabika sebesar Rp.13.898.510, dengan penerimaan sebesar Rp. 10.229.397 kemudian ditinjau berdasarkan R/C Ratio layak untuk diusahakan karena $R/C ratio > 1$, dimana R/C ratio usahatani sebesar 2,36.

2. Analisis Break Event Point (BEP)

BEP adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui usahatani kopi Arabika tidak memperoleh keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Rangkuti (2012), mengemukakan bahwa analisis break event point adalah analisis yang digunakan untuk mempelajari keterkaitan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat pendapatan pada berbagai tingkat operasional dan volume produksi. BEP atau titik impas yang diperoleh dari total penerimaan (Total Revenue) pada kondisi yang sama dengan total biaya (Total Cost) pada kondisi yang sama tersebut dikatakan impas. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis kelayakan B/C ratio dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis Kelayakan B/C Ratio Usahatani Kopi Arabika di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 2021.

No	Uraian	Jumlah Rata-rata Perbulan
1.	BEP Produksi (Kg/pohon)	42,59
2.	BEP Harga (Rp/kg)	651.778,44
3.	Nilai Produksi (Rp)	15.000,00
4.	Pendapatan (Rp/bulan)	2.385.218,75

Tabel 9. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai Break Even Point produksi pada usahatani kopi Arabika di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu BEP produksi sebesar 42,59 kg/pohon, dikatakan impas ketika petani menjual kopinya sebesar 42,59 kg/pohon dan ketika penjualannya melebihi 42,59 kg/pohon dikatakan untung dan sebaliknya ketika menjual di bawah 42,59 kg/pohon berarti mengalami kerugian. Hasil Break Even Point harga, sebesar Rp. 651.778,44 kg. Jadi petani kopi Arabika memperoleh penerimaan sebesar Rp. 38.486.470,59 dalam satu tahun supaya BEP petani tidak rugi. Dengan hasil tersebut maka petani usahatani kopi Arabika di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan telah memperoleh keuntungan dalam usahatani yang di jalankannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Delvia (2020), dalam skripsinya dengan judul Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menjelaskan tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa dalam. Rata-rata tingkat pendapatan petani kelapa dalam di Desa Galung Lombok sebesar Rp. 17.033.635 pohon/tahun dan rata-rata tingkat kelayakan usahatani menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 5,2 dan B/C ratio sebesar 4,2. Sedangkan rata-rata nilai BEP produksi buah sebesar 311 buah/pohon/tahun dan rata-rata nilai BEP harga sebesar Rp. 635.365 per phon/tahun. Dengan hasil tersebut $R/C ratio > 1$ maka usahatani layak dijalankan.

KESIMPULAN

1. Pendapatan usahatani kopi Arabikal, di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 28.622.625.00 per tahun.
2. Dari analisis tingkat kelayakan usahatani kopi Arabika menunjukkan bahwa nilai dari R/C ratio sebesar 3,96 B/C ratio sebesar 2,96 kemudian BEP produksi sebesar 42,59 kg/pohon dan BEP harga sebesar Rp. 651.778,44 kg sehingga usahatani kopi

Arabika di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan layak untuk di usahakan karena telah memberikan keuntungan kepada petani kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutiyo. (2004). Proses Sirkulasi Larutan Pada Hidronik Sistem NFT. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Arikunto dan Suharsimi, 2011. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan. Produksi Tanaman Kopi Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Kabupaten Tapanuli Selatan (ton) 2020, Makassar.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Swlatan. Produksi Tanaman Kopi Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Sulawesi Selatan (ton) 2019, Makassar.
- Badan Pusat Statistik. Penerimaan Domestik Bruto. (Jakarta, BPS : 2008)
- Budiman dan Haryanto, 2012. Prospek Tinggi Bertanam Kopi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Cahyono dan Bambang, 2012. Sukses Berkebun Kopi. Penerbit Mina. Jakarta Faisal, H.N., 2015. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran
- Diterjemahkan oleh Basilius B.Teku (Jakarta : LP3ES, 1991) Mubyarto. Masalah Industri Gula di Indonesia. (Yogyakarta : BPFE, 1984)
- Hafsah, MJ. Bisnis Gula di Indonesia. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2002)
- Hansen, D. R. dan M. M. Mowen, 2000. Manajemen Biaya. Akuntansi dan Pengendalian. Salemba Empat. Jakarta.
- Harmono dan Agus Andoko. Budidaya dan Peluang Bisnis (Jakarta : Agromedia Pustaka, 2005)
- Hernanto F,1989. Ilmu Usahatani. Penyebar Swadaya, Jakarta
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Hiwot H, 2011. Growth and Physiological Response of Two Coffea Arabica L. Population under High and Low Irradiance.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/18/inilah-10-provinsi-penghasil-kopiterbesar-2018>.
- Husni, A. K. Hidayah, Maskan, 2014. Analisis Finansial Usahatani Babai Rawit (CapsicumFrutescens) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. Jurnal ARIFOR. 13 (1): 49-52.
- Ibrahim, Hasanuddin. Pedoman Teknologi Budidaya Tebu Lahan Kering. (Jakarta : Departemen Pertanian, 2004)
- Ibrahim, Yacob. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta: PT Rineka Cipta. Jhingan, M. L., 2003. Ekonomi dan Perencanaan. Padang: PT. Raja Grafindo. Mankiw dan N. Gregory, 2006. Teori Makroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Lukman, Syamsudin. Manajemen Keuangan Perusahaan. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004)
- Mubyarto dan Dayanti. Gula Kajian Sosial Ekonomi. (Jogyakarta : Aditya Media, 1991)
- Mulyadi. Akuntansi Biaya. Ed. Ke-5 (Yogyakarta : Aditya Media, 2002) Niswonger, Rollin dkk. Prinsip-prinsip Akuntansi. (Jakarta : Erlangga, 1992) Rahardi, F & Rudi Hartono. Agribisnis. (Jakarta : Penebar Swadaya, 2003)
- Raharjo, Budi. Menanti Revitalisasi Industri Gula. Yusran Uccang. Jakarta : PT.Republika; 1 Maret 2010.